



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam laporan Tugas Akhir penulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan tinjauan pustaka menurut para ahli yang dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dimaksudkan agar acuan untuk sebuah analisa dapat memiliki dasar yang kokoh sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisa.

Penulis sebagai *gaffer* memfokuskan diri pada pembuatan visual, teori yang digunakan tidak jauh dari tujuan untuk membentuk visual dan membantu penceritaan dalam sebuah film. Dalam tahap pengerjaan karya Tugas Akhir, penulis melakukan proses mencari referesensi hingga pengambilan gambar, semua proses dilakukan dengan apa yang sudah diajarkan dalam perkuliahan dan hasil baca penulis dari buku-buku *cinematography*.

3.1.1. Sinopsis

Seorang ayah bernama Aping (73) mengunjungi kediaman anaknya dengan alasan ingin menengok dan meminta cucu kepada anaknya. Aheng (38) anak dari Aping dan Susan (31) istri dari Aheng, belum bisa memberikan seorang cucu kepada Aping. Dalam kehidupan sehari-hari Aheng dan Susan, Aping melihat kehidupan mereka tidak harmonis, dan dia memiliki kecurigaan, ketidak harmonisan itu yang menjadikan Aheng dan Susan tidak bisa memberikan cucu.

Saat Aping menyiram tanaman, tetangga dari rumah anaknya yaitu Yadi (69) sedang berlari dipagi hari dan menghampiri Aheng yang baru diliatnya selama Yadi tinggal di tempat itu. Yadi dan Aping berkenalan lalu Yadi menceritakan bahwa anaknya memiliki kehidupan yang tidak harmonis. Menurut Yadi ketidak harmonisan itu disebabkan oleh *feng shui* rumah yang tidak baik. Aping setuju tentang ketidak harmonisan anaknya.

Setelah bertemu Yadi, Aping langsung membereskan susunan *feng shui* rumah anaknya untuk membuat hubungan Aheng dan Susan menjadi harmonis. Namun Susan yang seorang interior desainer, menolak atas tindakan mertuanya mengubah susunan rumah yang telah dirinya susun. Susan marah dan kesal kepada Aping yang dengan tanpa izin susan mengubah susunan rumahnya. Susan yang kesal memarahi Aheng dan menyuruh Aheng agar tindakan ayahnya dalam mengubah susunan rumah dihentika, namun Aheng tidak berani menegur ayahnya

Aping yang sudah mengubah susunan rumah melihat kondisi anak dan menantunya mengalami perubahan menjadi lebih harmonis, menurut Aping, mereka berdua lebih sering berbicara satu sama lain. Saat Aping selesai dengan kunjungannya dia merasa telah berhasil mengubah *feng shui* rumah sehingga anaknya lebih harmonis.

3.1.2. Penulis Selaku Gaffer

Penulis bertanggung jawab atas *department* kamera dan *lighting* pada film *Only Son* namun penulis lebih memfokuskan diri pada *departement lighting*. Dalam *department* kamera penulis memiliki kontribusi dalam menentukan visual, hal ini dikonsepsikan bersama dengan departemen lainnya, khususnya penyutradaraan. Dengan menggunakan referensi agar proses untuk menentukan bentuk visual, penulis mengajukan beberapa film untuk acuan untuk disepakati bersama. Setelah melewati proses menentukan referensi penulis membuat *shot list*, *storyboard* dan *floorplan*.

Dalam menjalankan tanggung jawab pada *department* kamera dan *lighting* khususnya diproduksi, penulis memutuskan untuk menggunakan *assistant* kamera yaitu Erlangga dan *assistant gaffer* Winggus Taslim. *assistant* kamera dan *assistant gaffer* dimaksudkan agar dapat menghemat waktu pada saat produksi.

3.2. Tahapan Kerja

Dalam sebuah produksi film, tahapan kerja memiliki *standard* yaitu tahap perencanaan (pra produksi), tahap pengambilan gambar (*production*) dan tahap *editing* (*post production*).

3.3. Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap perencanaan atau mendesain visual yang akan di gunakan, maka dari itu pra produksi biasanya tidak lepas dari *brainstorming* atau menyatukan pikiran masing-masing *departement*. Penulis selaku *cinematographer* sekaligus

gaffer, memiliki tugas mendesain sebuah visual yang akan digunakan, hal ini dilakukan setelah pembacaan naskah bersama *department* lainnya. Biasanya pertimbangan-pertimbangan akan muncul dari *department* penyutradaraan, artistik, *sound*, dan produser yang berpengaruh besar pada desain visual yang akan digunakan. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, muncul desain yang akan digunakan. Setelah sudah tergambar dengan baik visual yang akan digunakan, gambaran akan alat yang akan digunakan juga sudah bisa diprediksikan, dengan menganalisis visualnya. Penulis bersama dengan produser akan merundingkan alat-alat apa saja yang akan digunakan berdasarkan biaya produksi dan kesiapan penulis dalam menggunakan alat yang akan digunakan.

3.3.1. Rincian Tahap Pra Produksi

1. Setelah menerima naskah penulis membaca dan menganalisis naskah terlebih dahulu. Kemudian dibaca bersama dengan departemen lainnya untuk didiskusikan. Sutradara menjelaskan visinya dalam film yang akan dibuat, dengan pertimbangan visi sutradara, penulis dan *departement* lainnya meninjau referensi sehingga konsep visual bisa digambarkan dengan baik.
2. Dari tinjauan referensi yang sudah disepakati penulis membuat denah lokasi untuk menentukan lokasi berdasarkan pertimbangan *departement* lainnya. Setelah melakukan survei di beberapa lokasi, seperti rumah sewa, *apartment*, dan rumah-rumah orang terdekat, kami memutuskan untuk menggunakan rumah saudara salah satu anggota *team* kami yaitu Yogie Adiel untuk dijadikan lokasi

pengambilan gambar. Berdasarkan denah lokasi yang dibuat, lokasi sangat sesuai, karena memiliki kesamaan rumah di sebelahnya dan *interior* rumah yang luas sehingga memudahkan *department* artistik dan penata kamera berkerja, dari segi keuangan, harga sangat terjangkau dan transportasi dekat karena lokasi berada di The Green BSD Tangerang, Banten.

3. Dari lokasi yang sudah ditentukan penulis membuat *shotlist* bersama sutradara yang kemudian diproses menjadi *storyboard* dan *floorplan*. *Storyboard* sendiri sengaja dibuat menggunakan acuan foto dari kamera *DSLR* agar mudah dipahami dan dianalisis oleh masing-masing *department*. Dari *shotlist*, *floorplan* dan *storyboard* gambaran jadwal *recce* sudah bisa ditentukan, dan *department* penata kamera, *department* artistik, beserta penyutradaraan bisa mempersiapkan masing-masing pekerjaannya, agar *recce* berjalan dengan baik dan menghasilkan produksi yang sesuai dengan *team* inginkan.
4. Dalam persiapan untuk *recce*, menulis merencanakan untuk menggunakan kamera Canon 5D mark III, dengan lensa Canon 18-135mm, Canon 50mm beserta *Tripod Libec TH-650 DV*. beberapa lampu seperti, satu buah *LED 1000 panel* beserta *light stand*, dan Bohlam *LED 60 watt* beserta rumah lampu yang dibuat penulis.

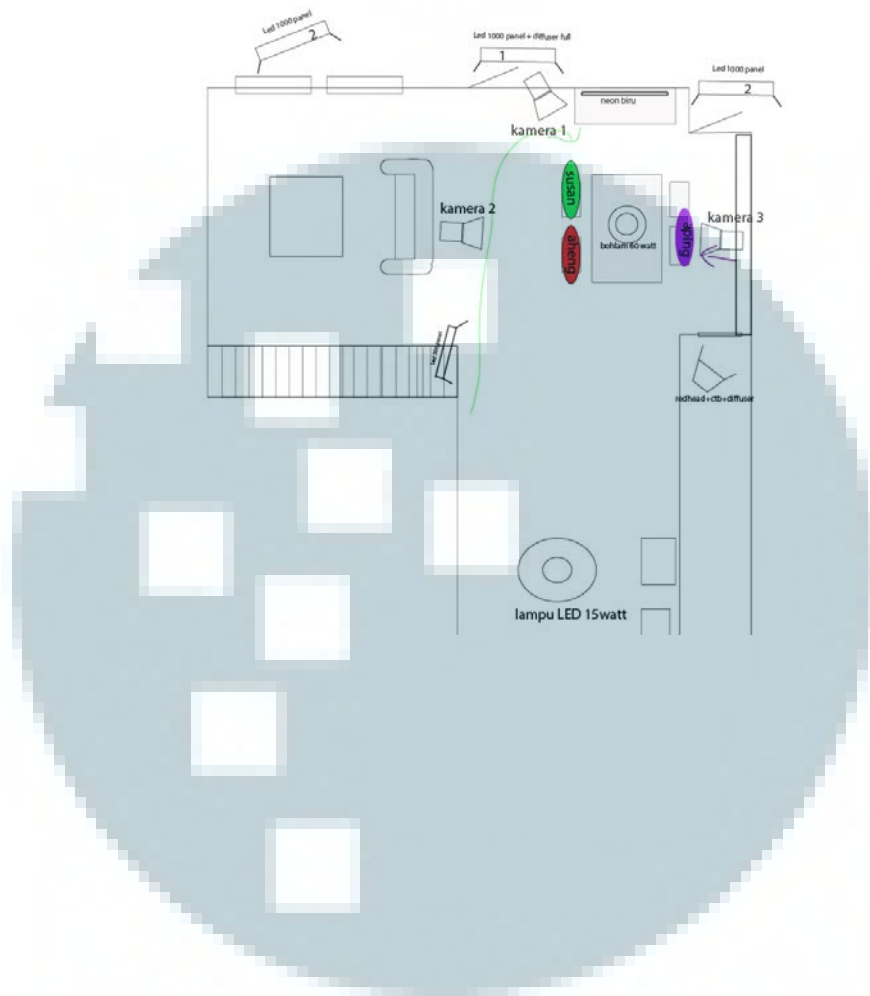
3.3.2. Perencanaan Shot

Berdasarkan analisis naskah yang dilakukan penulis, penulis menemukan adanya interaksi ruang dengan karakter dan sifat intimidasi dari masing-masing karakter yaitu Susan, Aheng dan Aping. Berdasarkan hasil analisis penulis memutuskan untuk menggunakan teori-teori hasil tinjauan pustaka yaitu *Wide Shot* dalam *framing* dan *teory lighting* yaitu *low key*, *hight contrast* beserta *practical light*.

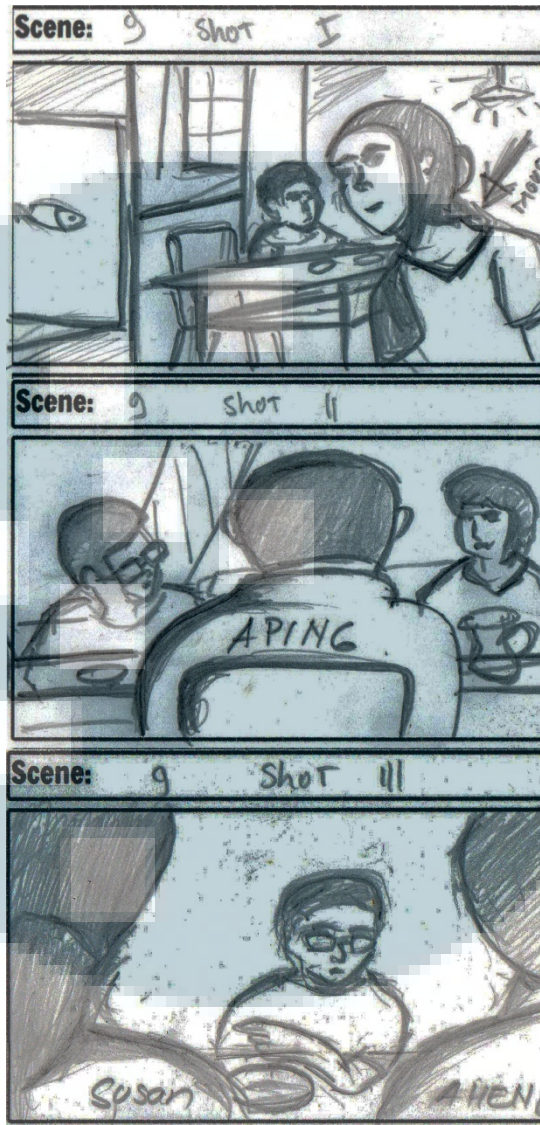
3.3.2.1 Scene 9 (Akuarium)

Interior, night, ruang makan, yang menceritakan tentang konflik Susan terhadap Aping. Kekesalan Susan terhadap tindakan Aping yang semena-mena mengubah rumah yang ditinggali Susan, Susan melimpahkan kemarahannya kepada suaminya Aheng, dimana Aheng disuruh Susan untuk menghentikan tindakan ayahnya yaitu Aping.

UMMN



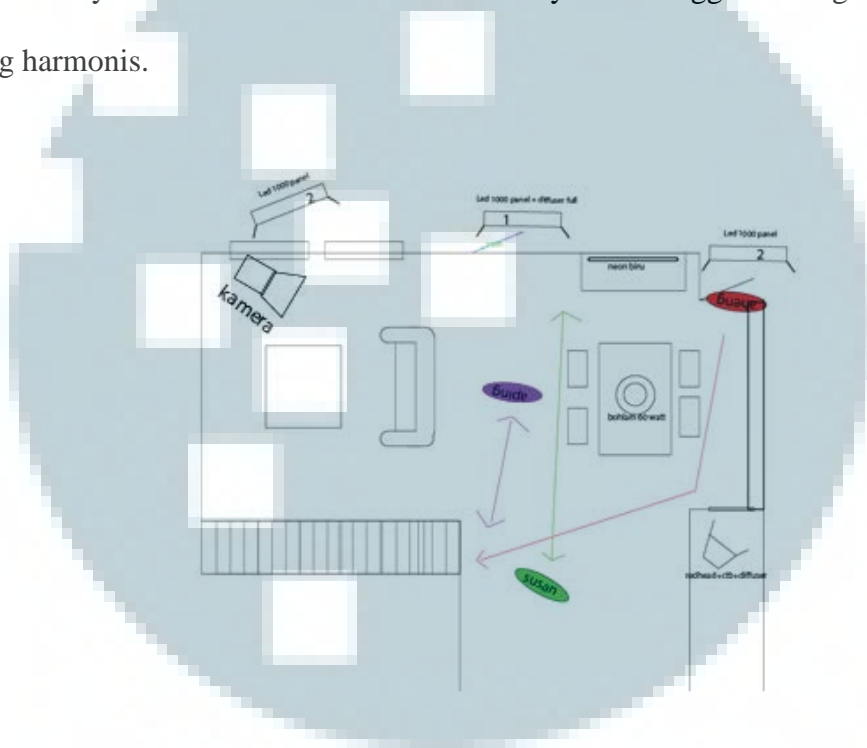
UMMN



Gambar 3.2 Storyboard scene 9

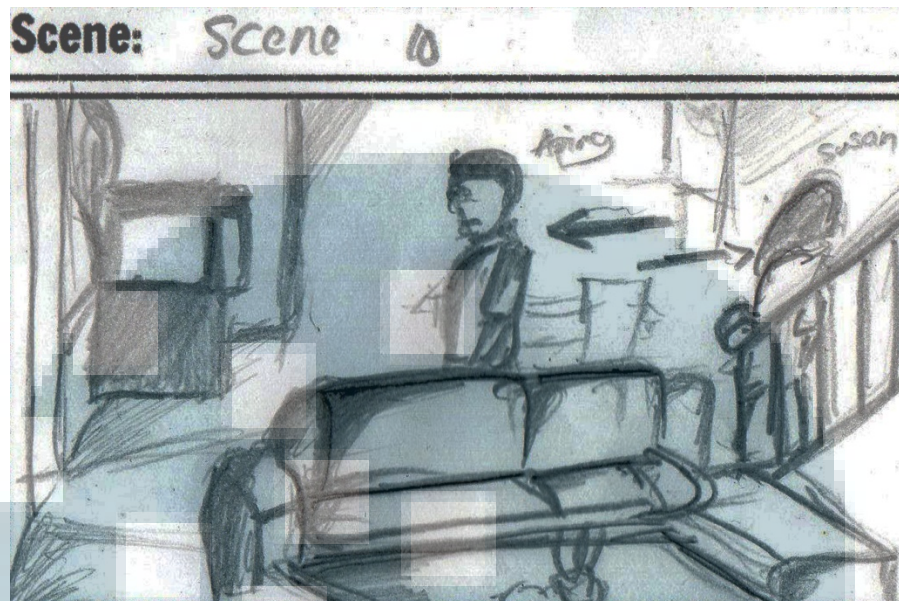
3.3.2.2 Scene 10

interior, day, ruang makan. Aping kecewa dengan tindakan Susan yang sengaja membuka penutup kaca yang sengaja ditutupnya. Ia merasa Susan tidak menghargai kerja kerasnya untuk membuat rumah lebih nyaman hingga hubungan Susan dan Aheng harmonis.



Gambar 3.3 *floor plan scene 10*

UMMN

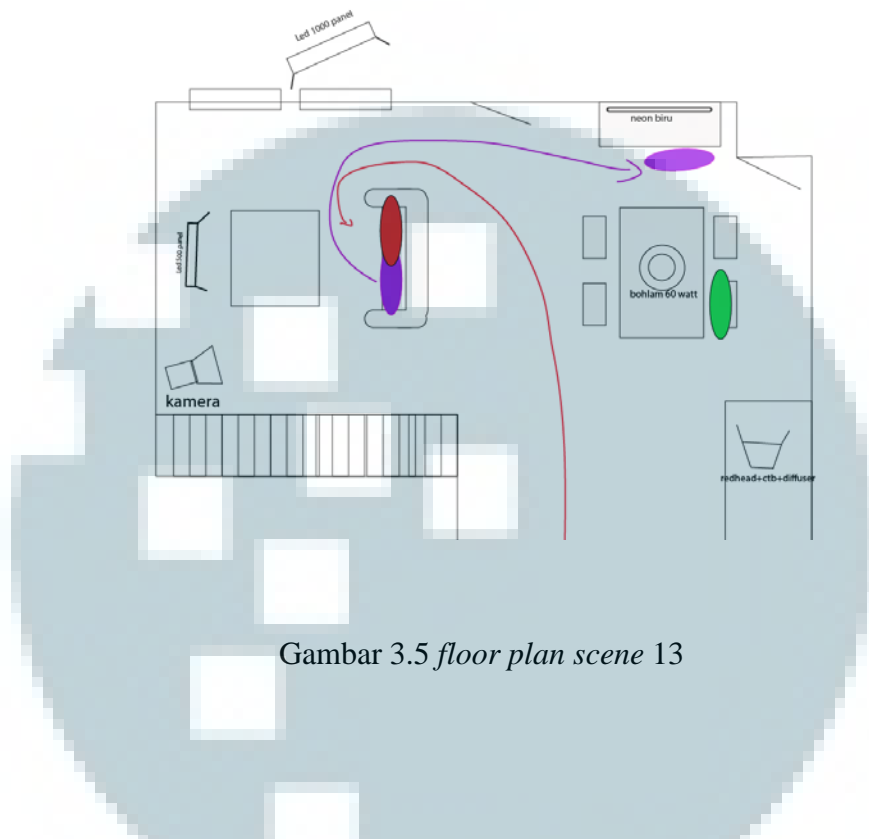


Gambar 3.4 *Storyboard Scene 10*

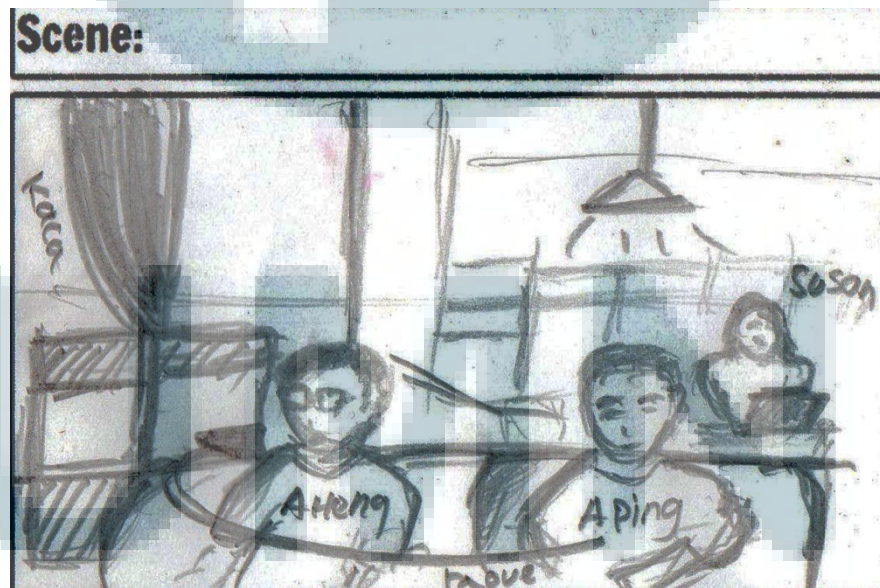
3.3.2.3 *Scene 13*

Interior, night, ruang tamu dan ruang makan. Kecemburuan Susan atas Aheng yang menerima panggilan lewat telepon genggam di malam hari, Aping menanggapi kecemburuan Susan dengan *feng shui* rumah.

UMMN



Gambar 3.5 floor plan scene 13



Gambar 3.6 Storyboard scene 13

3.4. Produksi

Produksi adalah tahap di mana proses pengambilan gambar berlangsung dengan semua perencanaan yang sudah dilakukan di pra produksi, sehingga prosesnya berjalan dengan lancar.

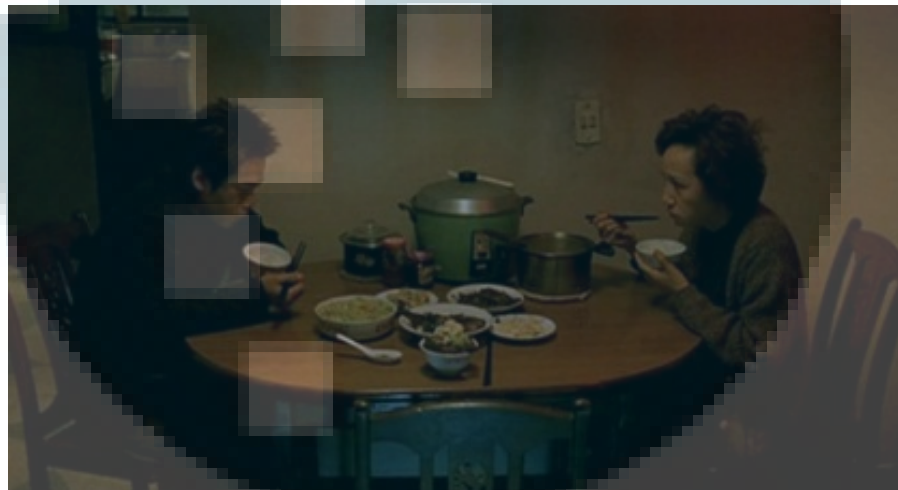
1. Berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan, satu hari pengambilan alat, dan tiga hari pengambilan gambar. Pengambilan alat dijadwalkan khusus satu hari karena penulis memastikan alat dan kelengkapan yang akan digunakan dalam kondisi baik. Tiga hari pengambilan gambar pada tanggal 29 Juli 2016 hingga tanggal 1 Agustus 2016 bertempat di Perumahan *Cluster The Green*, BSD, Tangerang.
2. Keterbatasan penulis atas mata, memutuskan penulis untuk menggunakan asisten kamera dan monitor, untuk memastikan gambar *focus* sesuai yang penulis inginkan. Karena banyaknya *lighting* yang digunakan, penulis menggunakan *assisstant lighting* untuk membantu dalam *set up lighting*, agar dapat menekan waktu dalam pengambilan gambar.

3.5. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan metodologi penelitian penulis menggunakan metode kualitatif yaitu tinjauan pustaka menurut para ahli yang sudah memiliki standar dibidang *cinematography*, hal ini dimaksudkan agar proses analisis memiliki dasar yang kokoh dan tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisa.

Dengan tinjauan pustaka penulis dapat mengetahui salah atau benarnya proses penulis dalam membuat karya Tugas Akhir penulis. Dalam laporan ini akan dijabarkan penggunaan konsep dasar dari tinjauan pustaka dan pengembangan serta penerapannya untuk disesuaikan dengan karya Tugas Akhir penulis.

3.6. Acuan



Penulis memiliki beberapa film acuan, film berdasarkan visi penyutradaraan yaitu *emotional* karakter yang dimana dalam film Tugas Akhir penulis memiliki tiga karakter yang sama kuat perannya dalam sebuah konflik, *director* sendiri ingin menerjemahkan *emotional* itu dengan penekanan terhadap *blocking* karakter,

diseimbangkan dengan penerapan *lighting* yang *contrast* agar *emotional* karakter dapat tersampaikan dengan baik ke penonton.



Gambar 3.8 Adegan film *What Time Is It There*
(*screen capture film What Time Is It There*)

Visi penata kamera adalah penekanan konflik dengan menggunakan *practical lighting* dan *low key*, penggunaan *practical lighting* dimaksudkan agar sumber konflik yaitu ruang dapat tersampaikan dengan baik, disamping membantu penyampaian sumber konflik, penggunaan *practical lighting* juga sebagai bentuk untuk membuat *scene* lebih natural dengan adanya ruang yang mendukung *frame* tersebut.



Gambar 3.9 Adegan film *What Time Is It There*
(screen capture film *What Time Is It There*)

Penulis yang bertanggung jawab pada *department lighting* memiliki visi untuk merealisasikan visi sutradara dan penata kamera dengan *high contrast*, *low key* dan *practical light* untuk memvisualkan dramatisasi emosional karakter, penulis memiliki beberapa acuan film salah satunya film *What Time Is It There*, sebagian besar *lighting* yang digunakan di film *What Time Is It There* dimaksudkan untuk menimbulkan kesan dramatisasi dan interaksi karakter dengan objek ruang pada film tersebut. Kesan terintimidasi atas ayah yang sudah meninggal dan yang seolah olah menghantui anaknya sangat timbul sekali dari konsep pencahayaan *high contrast*, *low key* dan *practical light*, pada film tersebut.